

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 4, No.3, Februari 2023 Halaman: 38- 47
---	--	--

## DAMPAK *LEARNING LOSS* TERHADAP PSIKOSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Rany Setiawati<sup>1</sup>, Siti Masyithoh<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>rany.setiawati21@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu pandemi bernama Covid-19 yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan. Salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan, dampak nyata yang timbul adalah terjadinya perubahan pola kegiatan belajar mengajar dari yang tadinya melalui tatap muka menjadi pembelajaran secara jarak jauh atau daring. Pada nyatanya, pembelajaran jarak jauh ini malah menimbulkan masalah-masalah baru dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang timbul dan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini adalah masalah *learning loss*. Artikel ini akan mengulas lebih jauh mengenai masalah *learning loss* dan dampaknya terhadap psikososial siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian literatur, dan dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dampak *learning loss* terhadap psikososial siswa adalah siswa mudah mengalami gangguan psikologis dan depresi, hilangnya semangat belajar, hilangnya etos kerja peserta didik, hilangnya kontrol diri dan semangat dalam melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui dampak yang ada, diharapkan guru dan lembaga pendidikan dapat melakukan upaya-upaya penanggulangan guna memastikan kegiatan pendidikan yaitu kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan seperti seharusnya.

**Kata Kunci:** *learning loss, psikososial, sekolah dasar.*

### **THE EFFECT OF LEARNING LOSS ON THE PSYCHOSOCIAL OF THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**Abstract:** This research is motivated by the existence of a pandemic called Covid-19 which has resulted in changes in all aspects of life. One aspect that is most affected is the aspect of education. In the educational aspect, the real impact that arises is a change in the pattern of teaching and learning activities from what was previously face-to-face to distance or online learning. In fact, this distance learning actually creates new problems in its implementation. One of the problems that arise and is used as the main focus in this study is the problem of learning loss. This article will examine further the problem of learning loss and its impact on students' psychosocial behavior, especially elementary school students. The method used in this study was a literature review, and from this study, the researchers found that the impact of learning loss on students' psychosocial was that students easily experienced psychological disorders and depression, lost enthusiasm for learning, lost the work ethic of students, lost self-control and enthusiasm in doing activities in everyday life. By knowing the existing impact, it is hoped that teachers and

*educational institutions can make countermeasures to ensure that educational activities, namely teaching and learning activities, continue to run as they should.*

**Keywords:** : *learning loss, psychosocial, elementary school.*

## PENDAHULUAN

Istilah "psikososial" terdiri dari dua akar kata yaitu "psiko" yang merujuk pada jiwa sebagai aspek psikologis dalam diri individu (emosi, pikiran, dan perilaku), dan "sosial" yang merujuk pada masyarakat sebagai aspek dalam hubungan eksternal individu (interaksi antara individu dan orang-orang di lingkungan terdekatnya). Sederhananya, psikososial dapat merujuk pada jiwa sosial (Danuwijaya et al., 2022).

Pendidikan, yaitu sekolah sudah seharusnya menempatkan prioritas tinggi guna memastikan kesejahteraan psikososial para siswanya untuk terus terpelihara. Para pendidik harus memastikan bahwa mereka memahami masalah ini untuk dapat menerapkan strategi dan tindakan edukasi yang tepat, sesuai dengan proses perkembangan sosial siswa sebagai kebutuhan mereka, bukan kebutuhan orang lain. Agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara normal, alami, dan sehat, perkembangan sosial ini harus dituntaskan dan dipenuhi (Danuwijaya et al., 2022). Khasanah et al. (2019) menyatakan bahwa perkembangan psikososial yang baik akan membuat anak memiliki kepribadian yang positif, memiliki keberanian tinggi, kooperatif, mampu menerima masukan dari orang lain, dan percaya pada diri sendiri serta orang lain.

Namun faktanya, pemenuhan kesejahteraan psikososial pada siswa saat ini telah terganggu dengan adanya peristiwa pandemi Covid-19 yang telah melanda sejak tahun 2020 di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 ini memberi dampak yang sangat luas pada segala aspek kehidupan manusia. Aspek pendidikan dan aspek sosial termasuk didalamnya.

Dalam aspek pendidikan, dampak nyata yang timbul adalah terjadinya perubahan pola kegiatan belajar mengajar dari yang tadinya melalui tatap muka menjadi pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) atau daring. Pergeseran pola proses belajar-mengajar tersebut terjadi sehubungan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Edaran tersebut membuat proses belajar mengajar secara PJJ mulai dilaksanakan oleh sekolah terhitung dari bulan Maret 2020 (Widyasari et al., 2022).

Ketika kesiapan tiga faktor utama—pendidik, siswa, dan teknologi—didukung, pembelajaran jarak jauh (PJJ) diprediksi akan berlangsung secara efektif (Zam, 2021). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan PJJ di Indonesia tidak memiliki kesiapan itu. Karena ketidaksiapan itulah, maka pelaksanaan PJJ ini malah memunculkan persoalan-persoalan baru. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim menjelaskan ada masalah seperti keterjangkauan yang tidak bisa diatasi dan masalah tidak punya alat belajar daring yaitu *smartphone* yang menjadi masalah krusial sehingga pelaksanaan PJJ di berbagai daerah sangat sulit untuk dilakukan (Pratiwi, 2021). Kesiapan SDM, kurang jelasnya arahan pemerintah, dan belum adanya kurikulum PJJ yang tepat adalah hambatan lain dalam pelaksanaannya (Zulfitri et al., 2020).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga berdampak dalam aspek sosial. Pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) atau daring berdampak buruk terhadap perubahan

pertumbuhan sisi psikologis siswa di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya pertemuan langsung atau tatap muka antara siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa memiliki ruang yang sangat luas (Sihati et al., 2022). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa rasa bosan di dalam rumah akibat banyaknya *video conference* yang dilakukan akibat pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akan berdampak kepada psikososial siswa (Pratiwi, 2021).

Keterbatasan ruang yang terjadi selama kegiatan pembelajaran jarak jauh menjadi jurang yang memisahkan individu satu dengan yang lainnya. Pertemuan secara maya dan komunikasi melalui aplikasi-aplikasi digital seperti Facebook, WhatsApp, hingga Twitter tidak cukup untuk menciptakan suatu jalinan ikatan manusia yang seutuhnya satu sama lain. Hal itulah yang kemudian menciptakan jurang keputusan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah *learning loss* (Sihati et al., 2022).

Abdulrahman Essa Al Lily et al. dalam Sihati et al. (2022) menyatakan bahwa perasaan-perasaan yang dirasakan oleh para siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dialihkan secara jarak jauh seperti perasaan hilang semangat, keputusan, hingga cemas yang berkepanjangan, jika terus menerus terjadi akan menyebabkan stress yang tentu akan mengganggu pola pikir dan pertumbuhan siswa. Kewajiban untuk menyelesaikan berbagai jenis materi dan tugas, tidak adanya ruang yang memadai untuk berkomunikasi langsung juga menjadi faktor lain yang memberikan beban berat dari sisi psikologis siswa.

Melihat masalah-masalah diatas, pendidik yakni guru yang bertugas, terlibat dan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak selama di sekolah harus tau apa yang harus dilakukan apabila mendapatkan kondisi siswanya berperilaku sesuai dengan ciri-ciri dari tanda-tanda gangguan psikososial. Kepedulian dari berbagai pihak juga sangat dibutuhkan agar gangguan ini tidak menimpa pada anak-anak lain khususnya anak usia sekolah. Baik guru, orang tua, dan lembaga pendidikan yakni sekolah harus berperan dalam membantu mengidentifikasi gejala gangguan psikososial pada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus bekerja sama dengan unit pelayanan kesehatan lainnya seperti puskesmas dan rumah sakit dalam upaya penanganan siswa yang terkena gangguan psikososial. Kerjasama antara orang tua dan sekolah juga akan membuat penanganan siswa yang memiliki gangguan psikososial lebih cepat dan mudah terbantu (Widiyastuti & Nurmahmudah, 2023).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur berupa deskripsi tentang temuan-temuan yang ditemukan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ditentukan dan relevan dengan topik pembahasan. Peneliti menganalisis dan mengkaji temuan-temuan tersebut dan disesuaikan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Kajian literatur merupakan metode yang dapat menginformasikan tentang temuan yang relevan dengan penelitian yang kita lakukan, menginformasikan keterkaitan penelitian dengan penelitian sebelumnya, serta menginformasikan kekosongan pada penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang kita lakukan dapat mengisi kekosongan tersebut (Hamdi et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Psikososial

#### 1. Definisi Psikososial

Danuwijaya et al. (2022) menyatakan bahwa istilah "psikososial" terdiri dari dua akar kata: "psiko" yang merujuk pada jiwa sebagai aspek psikologis internal individu (emosi, pikiran, dan perilaku), dan "sosial" yang merujuk pada masyarakat sebagai aspek hubungan eksternal individu (interaksi antara individu dan orang-orang di lingkungan terdekatnya).

Danuwijaya et al. (2022) juga menyebutkan definisi-definisi lain mengenai psikososial. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, psikososial diartikan sebagai "sesuatu yang menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), psikologi sosial atau psikososial diartikan sebagai "studi yang memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat".

Sihati et al. (2022) menyatakan bahwa psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada seseorang, yang terlihat dari sikap tertentu yang muncul dari gejala psikis maupun sosial yang mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa faktor psikososial merupakan bagian dari interaksi dinamis antara dimensi psikologis dan sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Psikososial merupakan istilah guna menggambarkan hubungan kondisi sosial seseorang yang berkaitan dengan kesehatan mental serta emosinya. Misalnya hubungan antara ketakutan seseorang terhadap cara orang tersebut berinteraksi dengan individu lain di lingkungannya.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa psikososial adalah kondisi seseorang yang dipengaruhi oleh interaksi antara aspek psikologis dan aspek sosial yang ditunjukkan melalui sikap seseorang dalam berperilaku. Psikososial menjabarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang yang berkaitan dengan kesehatan mental dan emosinya. Singkatnya, psikososial dapat diartikan sebagai kondisi dalam berinteraksi sosial atau jiwa sosial.

#### 2. Tahapan Perkembangan Psikososial

Menurut Wong (dalam Khasanah et al., 2019), yang dimaksud dengan perkembangan psikososial adalah suatu perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian, emosi serta hubungan sosial. Untuk lebih memahami mengenai perkembangan psikososial, pendidik dapat merujuk pada Teori Psikoanalisis oleh Erik Erikson. Erikson berpendapat bahwa faktor-faktor sosial berinteraksi dengan organisme yang matang secara fisik dan psikologis untuk membentuk tahapan kehidupan individu dari lahir sampai meninggal (Danuwijaya et al., 2022). Lebih lanjut, Erikson menjelaskan bahwa terdapat delapan tahapan dalam perkembangan psikososial yaitu sebagai berikut (Nehru, 2020):

- 1) Tahap ke-1, *Trust vs Mistrust*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia dari baru lahir sampai dengan sekitar 1 tahun. Tahapan ke-1 ini mengandung kemampuan dasar "harapan".
- 2) Tahap ke-2, *Autonomy vs Shame and Doubt*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 2 sampai dengan 3 tahun. Tahapan ke-2 ini mengandung kemampuan dasar "hasrat".

- 3) Tahap ke-3, *Initiative vs Guilt*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 3 sampai dengan 5 tahun. Tahap ke-3 ini mengandung kemampuan dasar “tujuan”.
- 4) Tahap ke-4, *Industry vs Inferiority*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 5 sampai dengan 12 tahun. Tahapan ke-4 ini mengandung kemampuan dasar “kompetensi”.
- 5) Tahap ke-5, *Identity vs Role Confusion*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun. Tahapan ke-5 ini mengandung kemampuan dasar “ketaatan”.
- 6) Tahap ke-6, *Intimacy vs Isolation*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 19 sampai dengan 40 tahun. Tahapan ke-6 ini mengandung kemampuan dasar “kasih”.
- 7) Tahap ke-7, *Generativity vs Stagnation*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 40 sampai dengan 65 tahun. Tahapan ke-7 ini mengandung kemampuan dasar “peduli”.
- 8) Tahapan yang terakhir, yaitu tahap ke-8, *Ego Integrity vs Despair*. Tahap ini terjadi dalam rentang usia 65 sampai dengan lanjut usia. Tahapan terakhir ini mengandung kemampuan dasar “bijaksana”.

Tahapan-tahapan diatas jika tertangani dan terlewati dengan baik akan membuat keselarasan dalam segala bidang kehidupan. Dan begitupun sebaliknya, jika tahapan-tahapan diatas tidak terlewati dan terjalani dengan baik, maka akan terjadi kekacauan dan ketidakselarasan dalam kehidupan seseorang. Danuwijaya et al. (2022) menyatakan bahwa dalam setiap tahapan-tahapan diatas, setiap orang akan melalui berbagai konflik dan krisis yang menandai titik balik dalam setiap perkembangannya. Keberhasilan atau kegagalan perkembangan sifat-sifat psikologis, di mana keduanya berjalan beriringan, menjadi penyebab dari banyak konflik tersebut.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Psikososial Siswa Sekolah Dasar

Soetjningsih (dalam Khasanah et al., 2019) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial antara lain adalah stimulasi, komunikasi ibu dan anak, status kesehatan, lingkungan dan kelompok teman sebaya.

Sedangkan menurut Irmilia, Herlina dan Hasneli (dalam Latifah et al., 2018), peran orang tua juga berperan dalam perkembangan psikososial anak, khususnya siswa sekolah dasar dalam hal ketuntasan siswa dalam menyelesaikan tugas di sekolah ataupun tugas di rumah yang telah diberikan. Orang tua yang berperan dalam hal pemberian stimulus mampu menggerakkan dan mengarahkan anak untuk dapat berperilaku baik sehingga nantinya akan terbentuk perkembangan psikososial yang baik pula.

Kristianawati dan Jalali (dalam Latifah et al., 2018) menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan psikososial, yaitu faktor berupa kematangan emosi dan kepercayaan diri yang membuat siswa di sekolah dasar mulai membentuk hubungan baru dengan teman sebayanya dan mulai mampu bekerjasama.

Sehingga dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi psikososial siswa adalah stimulasi, peran orang tua, status kesehatan, lingkungan, kelompok teman sebaya, kematangan emosi dan kepercayaan diri.

#### 4. Indikator/Ciri-ciri Adanya Gangguan Psikososial Pada Siswa Sekolah Dasar

Gangguan psikososial adalah perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis maupun sosial. Gangguan ini memiliki efek timbal balik dan berpotensi signifikan sebagai faktor penyebab masalah kesehatan yang nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial. Perlu diketahui, gangguan psikososial dapat terjadi kepada siapa saja, baik yang pernah memiliki riwayat gangguan jiwa maupun tidak. Bahkan, saat pandemi ini anak-anak juga bisa mengalami gangguan psikososial karena sekolah daring atau online (Rusman et al., 2021).

Adanya kebiasaan atau perilaku yang tidak wajar pada siswa di lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun rumah menjadi ciri umum dari adanya gangguan psikososial. Menurut Indrawati, R.I., Ni, P.P.P., dan Reno (dalam Widiyastuti & Nurmahmudah, 2023), ciri umum lainnya dari anak dengan gangguan psikososial yaitu adanya gangguan dalam perkembangan emosi dan sosialnya, adanya hambatan dalam melakukan perannya sebagai anak dalam kehidupan sehari-hari, sulitnya bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang lain, ada stigma buruk dari lingkungannya, mudahnya melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, seringnya melanggar peraturan sekolah, serta sedih berkepanjangan.

Sedangkan menurut Lismanda (dalam Widiyastuti & Nurmahmudah, 2023), ciri-ciri dari adanya gangguan psikososial dapat ditandai dengan timbulnya sikap cemas yang berlebihan pada anak, adanya kesulitan dalam berkonsentrasi, timbulnya perasaan kecewa, mudah marah atau sulit dalam mengontrol emosi, adanya sikap agresif pada anak, serta mengalami gangguan fisik seperti jantung berdebar, otot tegang, dan kepala terasa sakit.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari adanya gangguan sosial adalah timbulnya perilaku/ kebiasaan yang tidak wajar, adanya gangguan dalam perkembangan emosi dan sosialnya, adanya kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang lain, adanya penilaian buruk dari lingkungannya, mudahnya melakukan tindakan yang dapat membahayakan baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, seringnya melanggar peraturan, timbulnya sikap cemas yang berlebihan, adanya kesulitan dalam berkonsentrasi, timbulnya perasaan kecewa dan sedih, serta mengalami gangguan fisik seperti jantung berdebar, otot tegang, dan kepala terasa sakit.

Guru dan orang tua harus waspada apabila menyadari adanya perubahan yang mencolok dalam diri siswa dalam hal perkembangan emosi dan sosialnya.

### B. *Learning Loss*

#### 1. Definisi *Learning Loss*

Terhitung sudah dua tahun lebih semenjak pembelajaran jarak jauh dilaksanakan, tentunya pembelajaran yang dilakukan ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan munculnya fenomena *learning loss*.

Andriani (Muthmainnah & Rohmah, 2022) menyatakan bahwa *learning loss* dapat diartikan sebagai menurunnya keterampilan dan pengetahuan (akademis) pada anak.

The Education and Development Forum (dalam Pratiwi, 2021) mengartikan *learning loss* sebagai keadaan dimana peserta didik/ siswa

kehilangan pengetahuan dan keterampilannya, baik secara umum atau khusus. *Learning loss* juga dikatakan sebagai kemunduran secara akademis, yang terjadi karena adanya kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Selain itu, *learning loss* juga dapat diartikan sebagai mudarnya rasa ketertarikan untuk belajar pada anak karena kurangnya interaksi saat proses pembelajaran (Muthmainnah & Rohmah, 2022). Sedangkan menurut Indra (dalam Pratiwi, 2021), jika merujuk pada definisi di luar negeri, *learning loss* dapat diartikan sebagai peristiwa atau keadaan yang terjadi pada anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *learning loss* adalah situasi terjadinya kemunduran akademis dan hilangnya ketertarikan belajar pada anak akibat adanya kesenjangan dan karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran.

Fenomena *learning loss* ini tentunya dapat memengaruhi sisi psikososial peserta didik. *Learning loss* ini dapat muncul akibat adanya stress dan kebosanan. Stress ini timbul dari adanya perubahan dalam kehidupannya, timbulnya masalah yang dihadapi berupa tugas sekolah, orang tua, lingkungan sekitar, dll. (Sihati et al., 2022).

## 2. Indikator/Ciri-ciri dan Faktor Penyebab Terjadinya *Learning Loss*

Budi dan Utami (dalam Muthmainnah & Rohmah, 2022) menyatakan bahwa tanda-tanda yang dapat dilihat ketika anak mengalami *learning loss* yaitu adanya penurunan intelektual dan keterampilan, mundurnya prestasi belajar, adanya hambatan yang menyebabkan terganggunya tumbuh kembang anak, anak mengalami tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar.

Adapun penyebab penyebab terjadinya *learning loss* pada anak menurut Muthmainnah & Rohmah (2022) yaitu:

- 1) Kegiatan belajar mengajar melalui jarak jauh yang menyebabkan kebosanan.

Pembelajaran secara jarak jauh atau daring membuat menurunnya motivasi belajar anak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran jarak jauh terasa monoton sehingga anak-anak pun mudah bosan ketika belajar. Selain itu, rendahnya dukungan ataupun motivasi dari guru maupun orang tua membuat kebosanan siswa dalam belajar semakin meningkat. Seperti saat pembelajaran, guru banyak yang hanya memberikan tugas saja tanpa membimbing anak-anaknya ketika belajar secara daring.

- 2) Adanya kesulitan dalam berkonsentrasi dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung, tidak jarang banyak anak yang sulit berkonsentrasi dan fokus. Penyebabnya adalah karena pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing yang menyebabkan anak terganggu dengan aktivitas lain yang ada di dalam rumah. Selain itu, penggunaan *smartphone* dan media daring lainnya menjadi alasan lain yang membuat sulitnya anak untuk berkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran.

- 3) Jaringan internet yang tidak stabil dan tidak adanya kuota internet.

Pembelajaran secara jarak jauh melalui media daring mengharuskan setiap siswa dan guru untuk dapat mengakses media daring dengan internet. Namun, fakta dilapangan membuktikan bahwa internet ataupun jaringan yang ada tidak selalu stabil, terlebih lagi jika berada di daerah pelosok atau terpencil. Hal itu membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain masalah internet yang tidak stabil, pembelian kuota internet pun menjadi kendala lain. Hal itu karena tidak semua anak mempunyai wifi di rumahnya. Dan tidak semua anak juga memiliki uang untuk membeli kuota.

- 4) Sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kurangnya interaksi antara guru sebagai pengajar dengan anak sebagai siswa membuat anak sulit memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Relasi dan koneksi antara guru dan anak yang menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran sulit didapatkan dalam pembelajaran daring. Hal itulah yang menyebabkan sulitnya siswa dalam memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

### C. Analisis Dampak *Learning Loss* Terhadap Psikososial Siswa Sekolah Dasar

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Pegy Teristonia, I Wayan Widiana, Gede Wira Bayu, hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi fenomena *learning loss* pasca pandemi Covid-19. Terjadinya *learning loss* pada proses pembelajaran masa pandemi tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, fasilitas proses pembelajaran, peran orang tua dalam proses pembelajaran serta bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *learning loss* terjadi karena dimensi psikologis dan psikososial siswa rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa yang biasanya siswa melakukan kegiatan belajar dan bermain bersama teman-teman di sekolahnya, berjalan kemana saja dengan mudahnya, lalu banyaknya perubahan yang terjadi secara tiba-tiba bahkan pembatasan aktivitas di luar rumah merupakan hal yang sulit bagi setiap siswa terutama siswa sekolah dasar. Hal itu menyebabkan siswa dengan mudah mengalami gangguan psikologis dan depresi (Teristonia et al., 2022).

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfi Sihati, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Iefone Shiflana Habiba, dan Salsabila Difany (Sihati et al., 2022) menyatakan bahwa salah satu dampak dari pembelajaran daring ialah *learning loss* atau hilangnya semangat belajar. Hal ini tentunya dapat berpengaruh kepada sisi psikososial peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Sihati et al. (2022) menyatakan bahwa *learning loss* dapat berawal dari stress dan kebosanan. Dalam kaitannya dengan penelitian yang mereka lakukan, stress yang dialami peserta didik merupakan stress yang buruk yang mengakibatkan hilangnya minat belajar atau *learning loss* yang bersumber dari banyaknya tugas yang diberikan oleh pendidik.

Stress negatif ini dapat mengakibatkan munculnya sikap-sikap negatif dalam lingkungan sosial. Misalnya seperti tidak ada rasa peka terhadap orang lain serta sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Stress negatif ini adalah stress dapat mengakibatkan pada kemarahan, kecemasan, kebingungan bahkan keputusan yang dapat berakibat pada sifat diri seseorang yang mencerminkan sikap serta perilakunya (Sihati et al., 2022).



Perlu dipahami bahwa *learning loss* sebagai dampak buruk dari adanya wabah pandemi Covid-19, berdampak dalam sektor pendidikan, yang mana hal itu adalah suatu ancaman besar yang bisa membuat menghilangnya etos kerja para peserta didik ataupun semangat mereka dalam menjalani kegiatan pembelajaran, baik itu secara daring atau luring. Karena pada dasarnya, masalah yang menyerang sisi psikologis akan lebih rentana dan lebih berpotensi untuk merusak proses tumbuh seseorang (Sihati et al., 2022).

Perasaan cemas dan ansietas yang merupakan bentuk dari *learning loss* jika dibiarkan akan menimbulkan perasaan lain yang salah satunya adalah hilangnya kontrol diri dan semangat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari (Sihati et al., 2022). Oleh karena itulah, perlu adanya pengawasan dan pendampingan baik dari guru dan orang tua jika ada siswa atau anaknya yg mengalami masalah tersebut yakni dampak dari *learning loss*.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya *learning loss* adalah mudahnya siswa dalam mengalami gangguan psikologis dan depresi, timbulnya stress negative yang dapat memunculkan beragam sikap negatif dalam lingkungan sosial seperti kehilangan kepekaan terhadap orang lain, kehilangan pandangan, serta menarik diri dari kehidupan sosial. Jika dampak dari *learning loss* ini dibiarkan, maka hal itu akan menimbulkan perasaan lain yang salah satunya adalah hilangnya kontrol diri dan semangat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Oleh karena itulah, perlu adanya pengawasan dan pendampingan baik dari guru dan orang tua jika ada siswa atau anaknya yg mengalami masalah tersebut yakni dampak dari *learning loss*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danuwijaya, C., Sulaiman, Rus'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Psikososial Erikson di Sekolah. *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies*, 5(3), 41–55.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Khasanah, U. A., PH, L., & Indrayati, N. (2019). *Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. 2(3), 157–162.
- Latifah, L., Alfiani, D. A., & Andini, A. (2018). Pengaruh Perkembangan Psikososial Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV MIN Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 249. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3342>
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969–975.
- Nehru, N. A. (2020). Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Konsep Perkembangan Psikososial Erikson. *Academia. Edu*.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1).
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). *Covid-19 dan Psikososial Masyarakat*

- di Masa Pandemi*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Sihati, A., Kistoro, H. C. A., Habiba, I. S., & Difany, S. (2022). Dampak Learning Loss terhadap Psikososial Mahasiswa Saat dan Pasca Pandemi Covid-19. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 203–222. <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i2.163>
- Teristonia, N. L. P., Widiani, I. W., & Bayu, G. W. (2022). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 477–487.
- Widiyastuti, N. Y., & Nurmahmudah, F. (2023). Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(03), 8883–8897.
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), 297–302.
- Zam, E. M. (2021). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 9–18.
- Zulfitria, Ansharullah, & Fadhillah, R. (2020). Penggunaan Teknologi dan Internet sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.